

INTERAKSI MUSIKAL DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TOPENG BETAWI

Dani Yanuar

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

daniyanuar33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai interaksi musikal dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi. Fokus permasalahan menitikberatkan tentang bagaimana jalinan interaksi musikal yang terjadi di antara para pemain musik dalam sajian *gending* pokok pertunjukan kesenian Topeng Betawi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yakni metode dengan cara menggambarkan atau melukiskan objek yang dikaji berdasarkan data-data yang diperoleh, yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Penelitian ini menerapkan teori interaksi musikal yang dirumuskan oleh Benjamin Brinner. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi lapangan, perekaman audio-visual, dan studi pustaka.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan (1) Pemain *rebab* sebagai pimpinan yang memiliki kewajiban untuk mengkoordinasi jalannya pertunjukan. (2) Tata letak instrumen musik dari masing-masing penyaji didasarkan atas pertimbangan kelancaran pesan musikal. (3) Pesan musikal merupakan tanda yang kemudian mendapat respon dari pemain musik yang lain. (4) Struktur *gending* dipengaruhi jenis irama yang dimainkan. (5) Respon musikal merupakan wujud dari motivasi masing-masing pemain musik.

Kata Kunci: Topeng Betawi, Interaksi musikal, *Rebab*

ABSTRACT

This study discusses the musical interaction in Topeng Betawi art performances. The focus of the problem focuses on how the fabric of musical interaction that occurs between the musicians in the musical staple grain performance Topeng Betawi arts.

The method used in this research is descriptive analysis of the methods by describing or depicting an object under study based on the data obtained, which then conducted an analysis of the data. This research applies the theory of musical interaction formulated by Benjamin Brinner. Data collection techniques gained through fieldworks, audio-visual recording, and literature.

Analytical results from this study can be concluded (1) Player fiddle as a leader who has the obligation to coordinate the course of the show. (2) The layout of musical instruments from each presenter is based on the consideration of the smoothness of the musical message. (3) Book musicals is a sign that later received a response from the other music players. (4) The structure of the musical influenced the type of rhythm being played. (5) Response musical is a form of motivation each music player.

Keywords: Topeng Betawi, Musical interaction, *Rebab*

A. Pendahuluan

Topeng Betawi adalah salah satu seni tradisi masyarakat etnis Betawi yang menghadirkan tiga unsur bentuk seni pertunjukan yaitu teater, tari, dan musik. Ketiga unsur tersebut saling bersinergi satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah konsep seni yang mencerminkan karakteristik budaya masyarakat Betawi. Topeng Betawi tidak hanya

dipandang sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan semata. Tetapi secara implisit terdapat proses penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat pendukungnya melalui bentuk gerak, tuturan, maupun aspek bunyi. Mengamati media proses penyampaian nilai khususnya terkait dengan aspek gerak dan bunyi cukup sulit untuk diterjemahkan atau dipahami secara langsung oleh apresiasi pertunjukan pada umumnya. Masih terbilang

rumit untuk dapat menyentuh dan memahami ranah tersebut. Walaupun demikian, yang menjadi titik tolak atau kunci suatu nilai dapat tersampaikan kepada apresiator terletak pada proses tuturan atau dialog yang terjadi antarpemain teater (lakon).

Jika merunut pada pandangan masyarakat pendukung kesenian Topeng Betawi dan para pengkaji seni budaya yang sebelumnya telah melakukan perjalanan penelitian, cenderung mengatakan bahwa Topeng Betawi merupakan bentuk seni pertunjukan teater, lakon, atau pertunjukan sandiwara rakyat Betawi. Pemahaman ini seolah-olah mengesampingkan kedua unsur yang juga membangun seni pertunjukan Topeng Betawi yakni unsur tari dan musik. Bagaimanapun kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan dan sekaligus menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam membangun keutuhan kesenian Topeng Betawi. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa kecenderungan pandangan terkait tentang Topeng Betawi yang selalu identik dengan pertunjukan lakon, didasarkan atas durasi pementasan bagian lakon yang cukup panjang. Selain itu, bagian lakon memiliki daya tarik yang kuat dalam menarik antusias masyarakat sehingga terbangun citra secara natural bahwasannya Topeng Betawi adalah pertunjukan lakon.

Keberagaman sudut pandang dalam melihat atau memahami tentang apa itu kesenian Topeng Betawi, alangkah baiknya menjadikan hal tersebut sebagai cakrawala pengetahuan dan bukan semata-mata mencari pendapat siapa yang paling benar. Pandangan yang ada merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh masing-masing individu. Oleh karena itu, semua orang bebas mengutarakan pendapatnya berdasarkan sudut pandang yang diyakininya. Bisa saja bagi orang yang menekuni dunia seni tari memandang Topeng Betawi adalah seni pertunjukan tari. Begitu pula orang yang menekuni dunia musik memandang Topeng Betawi adalah suatu jenis pertunjukan musik. Semua itu merupakan pendapat yang tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar dan juga tidak bisa dikatakan salah. Semua relevan ketika dilihat dengan sudut pandang yang sesuai. Karena unsur-unsur tersebut seluruhnya nampak dalam kesenian Topeng Betawi.

Unsur-unsur yang membangun kesenian Topeng Betawi ketiganya saling menjalin interaksi satu sama lain. Misalnya, unsur musik membangun interaksi dengan unsur teater, kemudian unsur musik dengan tari, atau bahkan unsur tari dengan lakon. Seluruhnya menjalin interaksi sesuai dengan

kapasitas peran dan fungsinya masing-masing. Dari ketiga unsur yang ada, bila dicermati dengan saksama unsur jalinan yang cukup kuat dalam membangun interaksi terletak pada unsur musik. Jika dilihat dalam struktur pertunjukannya, unsur musik bisa dikatakan sebagai pondasi yang paling mendasar dalam membangun pertunjukan. Indikasinya terletak pada dominasi musik yang dapat berdiri dalam tiga aspek yaitu musik sebagai pertunjukan mandiri, musik sebagai pengiring tari, dan musik sebagai pengiring pertunjukan lakon. Dominasi tersebut yang kemudian menghadirkan ukuran interaksi musik lebih besar dibandingkan unsur lainnya.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, dalam artikel ini akan mencoba mengetengahkan permasalahan tentang bagaimana jalinan interaksi musikal dalam pertunjukan Topeng Betawi. Tujuannya untuk menggali informasi pengetahuan mengenai persoalan interaksi musikal yang terdapat dalam pertunjukan Topeng Betawi. Kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi yang mewakili kebutuhan informasi tentang persoalan interaksi musikal dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi. Untuk menjawab permasalahan, penulis mengacu pada teori yang ditawarkan oleh Benjamin Brinner yaitu *"Toward a theory of musical interactive"* dalam bukunya *"Knowing Music, Making Music"* yang diuraikan dalam bab tujuh. Brinner mengungkapkan sebagai berikut.

We need common perspectives on a wide range of phenomena including types of roles and relationships, means of interchange, and the constraining or facilitating aspects of musical structure. Social dimensions and reflections of musical interaction cannot be ignored either, but a two-step approach will be taken here, with the clearly musical-sound producing-aspects of interaction examined first in a normative light while social variables are held constant (Brinner, 1995:169).

Kita perlu perspektif umum dalam sebuah fenomena luas yang meliputi jenis peraturan dan hubungan, serta makna-makna yang saling bertukar tempat. Aspek-aspek yang memfasilitasi struktur musik, dimensi sosial, dan refleksi interaksi musik juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Di sini sebuah pendekatan dua langkah akan diambil. Dalam pendekatan ini, aspek interaksi musik akan dipelajari secara jelas terlebih dahulu dengan cara yang normatif, sementara variabel-variabel sosialnya tetap konstan (Brinner, 1995:169).

Berdasarkan hal tersebut di atas sekaitan dengan pembahasan artikel ini, penulis mencoba memfokuskan pembahasan pada ruang lingkup interaksi musikal yang terjadi pada pertunjukan kesenian Topeng Betawi. Secara khusus pada persoalan tersebut akan dilakukan analisis dengan saksama. Terlebih dahulu melihat kelengkapan instrumen musik yang dimainkan oleh setiap penyaji dalam membentuk jaringan interaksi selama pertunjukan berlangsung. Masih menurut pendapat Brinner:

Analysis of the interactive network in a given type of music involves questions of who controls or influences whom with regard to which aspects of musical activity. These questions may be asked at different levels of specificity: for a particular performance, for all the performances of a given group of musicians, for a type of ensemble, or for an entire tradition or repertoire (Brinner, 1995:170).

Analisis jaringan interaksi dalam sebuah jenis musik meliputi pertanyaan mengenai siapa yang mengendalikan atau mempengaruhi, dengan mempertimbangkan aspek aktifitas bermusik. Pertanyaan ini akan muncul dalam berbagai tingkatan khusus dan ditunjukan bagi sebuah pertunjukan tertentu, bagi semua pertunjukan yang disajikan sekelompok musisi, bagi suatu ensemble atau untuk seluruh tradisi atau repertoar (Brinner, 1995:170).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap pertunjukan terdapat seorang atau penyaji yang memiliki tanggung jawab lebih dalam hal mengontrol atau mengendalikan anggota personil lainnya. Pada titik ini, dilakukan identifikasi hingga menemukan siapa yang memiliki tugas untuk mengendalikan dan mengontrol jalannya sajian pertunjukan. Setelah itu dilakukan analisa terhadap peranan pengendali tersebut.

Proses interaksi musikal sangat erat kaitannya dengan kerjasama antarpemain musik. Tetapi dalam mengidentifikasinya tidak hanya terbatas pada peran musikal yang dilakukan satu sama lain. Dalam hal ini, penting untuk melihat keterhubungan antarpemain musik yang dianggap bagian dari anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok dalam membangun sajian pertunjukan.

Selama aktifitas pertunjukan berlangsung di atas panggung, secara tidak langsung membentuk sistem interaksi. Sistem interaksi dapat diartikan sebagai tindakan para penyaji dalam hal berkomunikasi, berkoordinasi, dan berorientasi pada diri sendiri. Tindakan tersebut bisa berupa gerak atau

bunyi yang saling berhubungan untuk menghasilkan sebuah sinyal atau tanda yang menjadi stimulus bagi para penyaji dalam melakukan respon. Salah satu contoh misalnya, sebelum pertunjukan Topeng Betawi berakhir tempo permainan cenderung melambat. Melambatnya tempo tersebut menandakan bahwa sajian pertunjukan akan segera berakhir. Bentuk indikasi tentang adanya sinyal yang dibawa oleh pembawa pesan memerlukan analisa secara mendalam melalui bentuk *gending*¹ dalam struktur interaksi.

Terdapat hal yang tidak kalah penting dalam melihat struktur interaksi musikal, yakni tentang pertimbangan penempatan tata letak instrumen musik. Sepertinya hal ini cukup sederhana, namun memiliki efek yang cukup penting terkait dengan jangkauan penglihatan dan arus hantaran bunyi agar terdengar maksimal oleh para penyaji. Apabila penempatan tata letak tidak dipertimbangkan sebagaimana posisi seharusnya, akan menghambat jalannya komunikasi pada saat pertunjukan berlangsung. Brinner menjelaskan bahwa:

The structure of the interactive network comes into play, so to speak, in the placement of subgroupings of performers in proximity to enhance communication and cohesion, and to demarcate the subnetworks of the ensemble (Brinner, 1995:184).

Struktur jaringan interaksi mulai memainkan perannya ketika terjadi penempatan sub kelompok penyaji, tujuannya adalah untuk mempercepat komunikasi dan kohesi serta untuk membatasi sub jaringan ensemble tersebut (Brinner, 1995:184).

Bertolak pada pendapat tersebut di atas, tingkat kefokuskan atau kesiapan para penyaji menjadi persoalan penting yang perlu diperhatikan. Sebab, secara langsung berhubungan dengan kemampuan dalam merespon berbagai tanda atau sinyal yang diperankan oleh pemimpin jalannya sajian pertunjukan. Pada titik ini, kefokuskan mengarahkan para penyaji agar tetap sadar ketika pemegang kendali sajian memberi tanda untuk mempercepat tempo, sebagai isyarat pergantian *gending*, dan lain sebagainya.

Pemegang kendali memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan stimulus kepada para penyaji lain untuk merespon yang dikehendakinya. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai motivasi interaksi, yaitu keinginan musisi untuk melakukan interaksi melalui ekspresi per-

mainan musiknya. Motivasi interaksi sangat dibutuhkan dalam sajian petunjukan Topeng Betawi. Sebab, hal ini dapat mencegah kekeliruan yang dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi ketika sajian pertunjukan sedang berlangsung. Merupakan hal yang wajar ketika terjadi kesalahpahaman komunikasi di antara penyaji. Tetapi dari kesalahpahaman tersebut, sebisa mungkin harus dapat mengembalikan pada posisi semula mengikuti pola permainan yang sesuai dengan instrumen musik lain.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, untuk memaksimalkan cara kerja tersebut diperlukan suatu metode yang menunjang sebagai langkah pemecahan masalah. Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu metode dengan cara menggambarkan atau melukiskan objek yang dikaji berdasarkan data-data yang diperoleh, yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Ratna, 2010:336). Dalam hal pembatasan wilayah objek yang akan dikaji, penelitian dilakukan di daerah Tambun kabupaten Bekasi Selatan pada grup kesenian Topeng Betawi Kacrit Putra.

B. Repertoar Gamelan

Meninjau struktur sajian pertunjukan Topeng Betawi pada awalnya terdiri dari tiga bagian meliputi *tetalu*, tarian, dan lakon. Format struktur pertunjukan tersebut telah bertahan cukup lama hingga mengalami perkembangan seperti yang dapat disaksikan saat ini. Bentuk perkembangannya terletak pada penambahan bagian lagu-lagu yang ditempatkan di antara bagian *tetalu* dan tarian. Hal ini bermula dari antusias penonton yang menaruh perhatian lebih terhadap sajian lagu-lagu yang dibawakan selama pertunjukan berlangsung. Terkadang masyarakat pendukung kesenian Topeng Betawi kerap mengajukan permintaan lagu yang mereka kehendaki untuk dibawakan secara khusus. Menyikapi hal tersebut, para seniman berinisiatif untuk membuka ruang dan menempatkan bagian lagu-lagu secara khusus sebagai bagian dari struktur pertunjukan Topeng Betawi.

Setelah mengalami perkembangan, struktur pertunjukan Topeng Betawi berubah menjadi *tetalu*, lagu-lagu, tarian, dan lakon. Di setiap bagian tersebut, biasanya dibawakan berbagai jenis *gending* yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Terdapat repertoar *gending* yang bersifat wajib (pokok) dan terdapat pula *gending* yang sifatnya

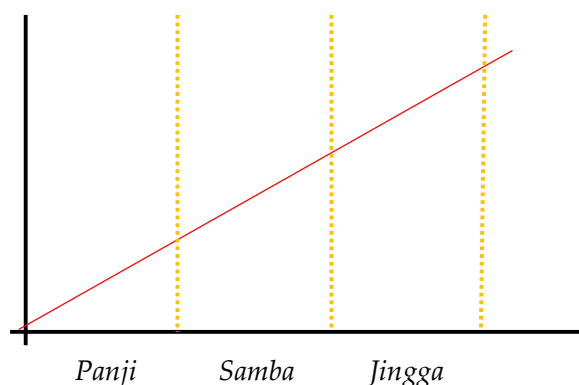
kondisional. Repertoar pokok terdiri dari *talusatu*, *taludua*, *talutiga*, dan *ngelontang*. Adapun repertoar *gending* lain di luar dari *gending* tersebut, dapat dikatakan sebagai *gending* yang sifatnya kondisional atau hanya dibawakan pada waktu tertentu saja.

Mencermati setiap sajian *gending* pokok, di dalamnya terdapat tiga jenis tingkatan irama. Namun, saat ini penulis belum menemukan istilah khusus mengenai nama jenis irama yang biasa digunakan oleh masyarakat pemilik kesenian Topeng Betawi. Untuk sementara, penulis menyebut tiga jenis irama ini dengan istilah irama lambat, irama sedang, dan irama cepat. Ketiga jenis irama tersebut, bisa ditemukan dalam satu repertoar *gending* secara bermasaan, misalnya pada repertoar *gending ngelontang*. Tetapi ada pula yang hanya mengandung irama cepat dan sedang atau hanya nampak irama cepat saja. Biasanya, irama cepat dan sedang tampak pada *gending tetalu* yang memadukan dua unsur irama atau hanya satu unsur irama yang dimainkan. Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan *gending* Topeng Betawi yang hanya memainkan irama lambat atau irama sedang saja. Kecenderungan jenis irama yang dimainkan pada sajian pertunjukan Topeng Betawi adalah irama cepat.

Dalam sajian pertunjukan Topeng Betawi diawali dengan bagian *tetalu*. *Tetalu* merupakan bagian awal dari pertunjukan Topeng Betawi yang bertujuan menarik antusias penonton untuk berkumpul menyaksikan pementasan. Bagian *tetalu* terdiri dari tiga repertoar yakni *talusatu*, *taludua*, dan *talutiga*. Ditinjau dari aspek irama yang dimainkan, dalam *talusatu* terdapat dua irama yakni irama sedang dan irama cepat. Kemudian pada *taludua* dimainkan dengan irama cepat dan dalam sajian *talutiga* terdapat irama sedang dan irama cepat. Pada bagian *tetalu*, cenderung memainkan dinamika yang cukup berwarna mulai dari perjalanan dinamika yang halus menuju keras dan terkadang pula seketika bermain keras atau halus. *Tetalu* terdengar atraktif dalam mengawali sajian pertunjukan Topeng Betawi. Repertoar *gending* pokok berikutnya adalah *ngelontang*.

Ngelontang merupakan *gending* pokok dalam sajian pertunjukan tari Topeng Betawi. Secara khusus, *gending ngelontang* dimainkan untuk menggiringi sajian tari Topeng Tunggal². Pada sajian tari tersebut, musik dimainkan dengan sangat atraktif dan dinamis. Sajian *gending ngelontang* menunjukkan laju dari permainan tempo lambat menuju cepat dengan hentakan-hentakan yang kuat dan

dinamika permainan musik semakin keras. Apabila digambarkan dalam sebuah grafik akan terlihat garis diagonal yang memberi arti bahwa intensitas dinamika permainan semakin lama semakin naik.



Bagan 1.

Grafik dinamika musik dalam pertunjukan tari Topeng Tunggal
(Dok: Dani Yanuar, 2016)

Perangkat instrumen musik untuk mengiringi sajian *gending-gending* pokok terdiri dari *kendang*³, *kenong tiga*⁴, *kecrek*⁵, *kempul*⁶, dan *rebab*⁷. Masing-masing instrumen tersebut dimainkan oleh satu orang, terkecuali *kenong tiga* dimainkan oleh dua orang. Dengan demikian, jumlah pemain alat musik dalam pertunjukan Topeng Betawi terdiri dari enam orang.

C. Jaringan Interaksi

Interaksi musikal adalah tindakan yang melibatkan hubungan timbal balik antara dua atau lebih objek yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan menggunakan suara sebagai mediumnya. Bahasan mengenai musisi ini meliputi peran mereka dalam jaringan interaksi, rangkaian hubungan yang terjalin di antara para pemain musik, serta domain musik yang menjadi wadah ekspresi mereka (Brinner, 1995:170). Pemain musik dalam pertunjukan Topeng Betawi merupakan anggota jaringan interaksi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Pengklasifikasian fungsi penting dilakukan, sebab hal ini berkaitan dengan peran setiap instrumen dalam membangun sajian pertunjukan.

Pertama, *kendang* berfungsi sebagai pembentuk ritme (irama) yang mengatur cepat atau lambatnya tempo dan pemberi aksentuasi dalam suatu komposisi musik. *Kendang* sangat berperan aktif terutama

dalam mengiringi gerak tari. Kedua, *kenong tiga* berfungsi sebagai pengiring melodi dan ritmik sekaligus menjadi salah satu fondasi yang konstan dalam mengiringi tabuhan instrumen lainnya. Perannya tidak kalah penting, sebab *kenong tiga* ini dimainkan oleh dua orang dan tabuhan dari keduanya masing-masing memiliki perbedaan, namun tetap menjalin keharmonisan yang saling melengkapi. Ketiga, *kempul* berfungsi sebagai pengiring yang ditabuh pada bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan lagu. *Kempul* tidak ditabuh secara teratur seperti halnya pada kesenian *kiliningan* yang dibunyikan sesuai dengan pola irama yang telah menjadi aturan. *Kempul* terkadang ditabuh pada akhir frase atau akhir periode, tetapi ada pula tabuhan *kempul* pada bagian tengah-tengah yang terkesan tidak beraturan, namun hal tersebut menjadi keistimewaan pada kesenian Topeng Betawi. Keempat, *kecrek* berfungsi sebagai pengiring yang mempertegas pola tabuhan *kendang*. Pada iringan tari, *kecrek* ditabuh dengan menduplikasi pola ritmis *kendang* ditabuh secara bersamaan, namun pada saat tertentu *kecrek* menyajikan pola tabuh yang konstan mengikuti tempo permainan. Kelima, *rebab*, berfungsi sebagai pembawa melodi, pemberi awalan lagu, dan pemberi isyarat pada setiap perpindahan *gending*. Secara tidak langsung *rebab* memberikan tanda yang kemudian direspon oleh seluruh instrumen musik.

Berdasarkan pengklasifikasian fungsi instrumen musik di atas, terdapat dua instrumen yang memiliki peran yang cukup dominan sekaligus berpengaruh terhadap sajian permainan instrumen lain yaitu *kendang* dan *rebab*. Keduanya memainkan peran dalam mengendalikan pergerakan sajian *gending*. Apabila melihat kecenderungan siapa yang memimpin jalannya pertunjukan Topeng Betawi yang lebih mendominasi adalah instrumen *rebab*. Kuasa *rebab* lebih besar dibandingkan dengan *kendang*. Bahkan, *kendang* cenderung mengikuti alur yang diperintahkan oleh *rebab*. Misalnya saja, ketika mengawali sebuah sajian *gending* tidak ada instrumen yang memberi isyarat terkecuali instrumen *rebab*. Mungkin bagi beberapa kalangan pernyataan tentang *rebab* sebagai pemimpin dari sajian pertunjukan agak sulit diterima. Mengingat kepercayaan memegang kendali pertunjukan biasanya diperankan oleh instrumen *kendang*.

Menyikapi hal tersebut, di satu sisi dapat dikatakan benar apabila diselaraskan dengan konteks pertunjukan yang didominasi oleh instrumen *kendang* tersebut. Namun, dalam konteks pertunjukan

Topeng Betawi *rebab* memainkan peranan yang cukup dominan yang bisa dikatakan tidak ditemui dalam kesenian lain. *Rebab* memiliki keutamaan khusus misalnya salah satu contoh dalam pertunjukan *tetalu*. *Tetalu* diawali dengan permainan instrumen *rebab* secara solois dengan durasi yang cukup panjang. Pada bagian ini, seluruh instrumen patuh kepada apa yang diperintahkan oleh *rebab*. Sebelum adanya tanda khusus dari instrumen *rebab* tidak ada suara instrumen yang dimainkan, semua menunggu hingga tanda dari *rebab* terdengar.

Tanda yang mengindikasikan memberi isyarat pada instrumen lain untuk segera menabuh atau mengakhiri pertunjukan, biasanya *rebab* membunyikan jangkauan nada yang paling tinggi. Kemudian tanda untuk mengakhiri sajian *gending* biasanya ditandai dengan *rebab* memainkan nada rendah. Untuk mengetahui tanda yang dimaksud, penulis akan menunjukkan transkrip notasi dengan sistem tangga nada dalam karawitan Sunda yang disebut *damina* adalah sebagai berikut.

1543	4	5453	4512	304	234	234	4
abcd	c	bcbd	cbab	a a	cba	cba	a

Rebab ditetapkan berbagai pemimpin jalannya sajian pertunjukan berdasarkan kompetensinya dalam mengatur setiap pergerakan tingkatan *gending*. Seperti yang diungkapkan Koesoemadinata (1950: 42) dalam bukunya yang berjudul *Pangawikan Rinenggaswara* sebagai berikut:

Numutkeun babasaan para wijaga nu djadi radjana kanajagan teh nja eta Rebab. Parabot-parabot gending nu sanes sadajana kedah tunduk kana Rebab. Kendang djadi patihna, nu ngatur wiletan, gerakan irama sareng wirahma, numutkeun parentah Rebab. Goong minangka djaksana di selebeting nagara kanajagan, nu ngabagi-bagi kanajagan, didjadikeun sababaraha goongan, numutkeun darma (pengadilan, wet), nu mutus, nu njatjapkeun kalangenanana kanajagan. Parabot-parabot gending nu sanes minangka para priajina (para ponggawa mantrina).

[Menurut pembahasan para pemain gamelan instrumen musik yang menjadi rajanya seperangkat gamelan adalah *rebab*. Alat-alat gamelan lainnya harus tunduk kepada *rebab*. *Kendang* jadi patihnya, yang mengatur wiletan, gerakan irama dan wirah-

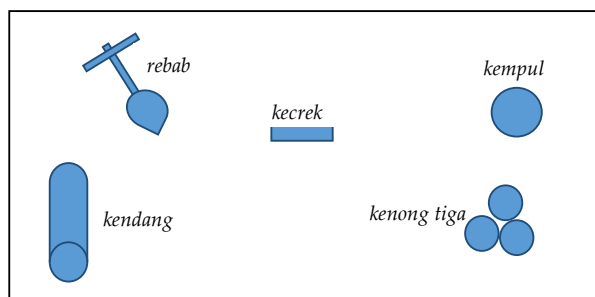
ma, berdasarkan perintah *rebab*. *Goong* diibaratkan sebagai jaksa di suatu negara para pemain *gending*, yang membagi-bagi pemain *gending* menjadi beberapa *goongan*, berdasarkan tugas (pengadilan, wet) yang membagi, yang memfokuskan permainan seperangkat gamelan. Perangkat-perangkat gamelan yang lain diibaratkan para priayinya (para ponggawa mentrinya)].

D. Sistem Interaksi

Sistem interaksi terdiri dari sarana berupa tanda-tanda musikal yang digunakan bagi para pemain musik dalam mengomunikasikan, mengkoordinasikan, serta mengorientasikan diri yang bertujuan untuk mewujudkan jalinan interaksi musikal. Aspek yang termasuk dalam sistem tersebut adalah adanya berbagai tanda musikal yang merupakan kesepakatan dari para pemain musik.

Hubungan pemain *rebab* sebagai pimpinan sajian dengan pemain musik lainnya sebagai anggota dari jaringan interaksi dapat terjalin melalui berbagai tanda atau kode yang disampaikan oleh pimpinan sajian. Pesan musikal yang disampaikan berupa “bunyi” yang mempunyai makna mengajak, bahkan menstimulasi tindakan dari “si penerima” pesan untuk melakukan hal seperti yang diinginkan “si pembawa” pesan. Para pemain musik harus membiasakan diri mereka (baik secara pendengaran atau pikiran) dengan tanda-tanda tidak kentara yang terangkai dalam serangkaian awalan yang mengalir (Brinner, 1995:222).

Terkait dengan tanda-tanda yang disampaikan oleh pemimpin sajian, terdapat pertimbangan khusus yang menunjang secara langsung terhadap sistem interaksi. Pertimbangan ini adalah terkait dengan tata letak instrumen musik di atas panggung pertunjukan. Tata letak instrumen menjadi persoalan yang sepertinya terlihat sederhana, namun memiliki pengaruh terhadap kelancaran diterimanya pesan musikal yang disampaikan kepada para pemain lain. Berikut ini adalah tata letak instrumen musik di atas panggung.



Gambar 1.

Tata letak instrumen musik pertunjukan Topeng Betawi

(Dok: Dani Yanuar, 2017)

Mencermati tata letak instrumen musik yang tertera pada gambar di atas, *rebab* berada di dekat instrumen *kendang*. Ini menjadi pertimbangan yang tepat sekaligus berpengaruh bagi kelancaran penyampaian pesan musikal kepada instrumen lain. Tidak hanya *rebab* yang menempati posisi yang representatif, tetapi semua instrumen berada pada posisi yang tepat. Sebab, di antara semuanya tidak ada objek yang menghalangi pandangan yang mengganggu kelancaran dalam berinteraksi. Pertimbangan khusus mengenai instrumen *rebab* yang didekatkan dengan *kendang* berdasarkan peranan dan fungsinya yang saling menguatkan.

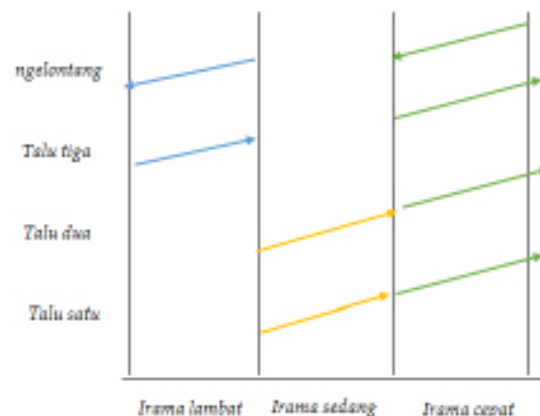
Dalam hal ini, *rebab* dapat melakukan interaksi ke berbagai arah, begitu pula dengan instrumen lainnya. Dalam proses penyampaian pesan musikal, *rebab* menyampaikan pesan tersebut melalui permainan melodi awal (*arang-arang*) yang kemudian direspon oleh seluruh instrumen. Kemudian dengan adanya permainan tempo dan dinamika yang tidak konstan, fungsi *kenong tiga* dan *kempul* sebisa mungkin tetap menjaga kestabilan dalam mengikuti alur yang diperintahkan *rebab* maupun *kendang*. Sedangkan *kecrek* menduplikasi pola tabuhan *kendang* sesuai dengan kebutuhan.

E. Struktur Interaksi

Struktur interaksi adalah rangkaian atau sistem interaksi yang digunakan untuk menyajikan *gending*. Struktur tersebut mempengaruhi interaksi musikal dengan membentuk sebuah bingkai acuan bagi para pemain musik, serta merupakan hasil yang akan mengatur cara yang ditempuh bagi para pemain musik untuk menjalankan bentuk sajian melalui kesepakatan-kesepakatan.

Pola *gending* pokok dalam sajian pertunjukan Topeng Betawi memiliki tiga tingkatan irama yaitu irama lambat, sedang, dan cepat. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, irama tersebut dimainkan berdasarkan kesepakatan yang dibangun oleh para seniman Topeng Betawi. Hingga saat ini kesepakatan mengenai pola permainan *gending* masih tetap dipertahankan sebagaimana pola-pola sebelumnya. Bentuk sajian irama yang terdapat dalam *gending-gending* pokok mencakup ketiga irama tersebut. Tetapi, kecenderungannya lebih kepada permainan irama cepat sebagaimana karakteristik yang terbangun dalam kesenian Topeng Betawi yang variatif dan atraktif.

Meninjau kembali sajian irama pada setiap *gending* pokok, menunjukkan beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Pada *gending talu satu* dan *taldu dua* misalnya diawali dengan permainan solo *rebab* dengan irama sedang yang kemudian naik pada irama cepat. Pergerakan irama pada *taldu tiga* diawali dengan irama lambat kemudian secara drastis meloncat pada irama cepat. Pada *gending ngelontang* justru sebaliknya diawali dengan irama cepat kemudian menurun langsung pada irama lambat.



Bagan 2.

Grafik kecenderungan irama pada lagu pokok
(Dok: Dani Yanuar, 2017)

F. Motivasi Interaksi

Pembicaraan mengenai motivasi interaksi sebetulnya berhubungan erat dengan respon musikal yang dimiliki oleh setiap individu (pemain musik). Respon musikal ini muncul pada saat melakukan jaringan interaksi dan sistem interaksi. Motivasi interaksi dalam sajian pertunjukan Topeng Betawi

terletak pada tingkat kefokuskan para pemain musik dalam memerankan atau bertanggung jawab atas tugasnya. Konsentrasi menjadi unsur penting yang mesti dijalankan oleh setiap pemain musik karena berkaitan dengan keberhasilan capaian pembawaan *gending*.

Motivasi interaksi memberikan stimulus kepada para pemain musik untuk memberikan respon musikal pada satu titik di mana titik tersebut menuju arah yang sama (keselarasan). Motivasi interaksi dilakukan secara sirkuler. Artinya, setiap instrumen musik satu sama lain saling memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang tepat. Misalnya, gesekan *rebab* dilakukan untuk mengawali sajian pertunjukan *gending* pokok. Gesekan *rebab* tersebut merupakan stimulus yang secara langsung dapat direspon oleh instrumen musik lain. Bisa saja direspon oleh salah satu instrumen terlebih dahulu misalnya *kenong tiga*, atau bahkan sekaligus disambut oleh seluruh instrumen yang ada.

Ketika sajian *gending* mulai berjalan di situlah terdapat aspek sirkuler yang saling merespon melakukan timbal balik interaksi. *Rebab* memainkan melodinya, kemudian dilanjutkan oleh *kendang* yang memainkan pola ritme, disusul kembali oleh *kenong tiga* dengan memainkan pola yang saling bersautan. Berikutnya masuk pola permainan *kempul* yang diikuti oleh permainan *kecrek*. Semua melakukan interaksi hingga *rebab* memberikan isyarat bahwa sajian *gending* akan berakhir.

Semua membutuhkan kontantrasi yang tinggi. Di samping melakukan tabuhan berdasarkan tugasnya, setiap pemain musik mendengarkan pula permainan yang dilakukan oleh pemain lain. Karena bisa saja terjadi suatu kesalahan dalam menabuh, dan hal tersebut merupakan tindakan yang wajar terjadi. Kesalahan yang terjadi bisa saja bermula dari ketidakfokusan sehingga berdampak pada kualitas permainannya. Sebagai solusi untuk menetralkan keadaan, yang melakukan kesalahan secepat mungkin lakukan perbaikan dengan mengikuti kembali alur permainan yang sesuai dan selaras bersama instrumen lain.

Simpulan

Interaksi musikal adalah tindakan yang melibatkan hubungan timbal balik antara dua atau lebih objek yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan menggunakan suara sebagai mediumnya. Interaksi musikal terbentuk melalui empat unsur

yaitu: adanya jaringan interaksi, sistem interaksi, struktur interaksi, dan motivasi interaksi. Dari hasil analisis keempat hal tersebut diungkap bahwa seorang pemain *rebab* memiliki posisi yang sangat berpengaruh besar. Instrumen *rebab* merupakan pimpinan dari keempat instrumen lainnya, memiliki kewajiban untuk mengkoordinasi jalannya pertunjukan. Meninjau aspek lain persoalan tata letak instrumen musik dari masing-masing penyaji didasarkan atas pertimbangan kelancaran pesan musikal. Pesan musikal merupakan tanda yang kemudian mendapat respon dari pemain musik yang lain. Kemudian dari respon yang ada, hal yang tidak kalah penting adalah struktur *gending* dipengaruhi oleh jenis irama yang dimainkan. Yang terakhir adalah respon musikal merupakan wujud dari motivasi masing-masing pemain musik.

Catatan Akhir

¹ Komposisi lagu yang dibawakan pada instrumen musik. Dalam musik Barat lazim disebut instrumentalia.

² Tari Topeng Tunggal merupakan bentuk tarian wajib dalam pertunjukan Topeng Betawi yang dibawakan oleh seorang penari wanita dengan menggunakan tiga topeng secara bergantian. Pertama menggunakan topeng *panji* yang berkarakter halus, kedua menunggukan topeng *samba* yang berkarakter lincah, dan ketiga menggunakan topeng *jingga* yang memiliki karakter pengumbar amarah.

³ Instrumen yang terbuat dari kayu berbentuk tabung pada bagian ujung atas dan bawah tabung dilapisi membran sebagai pusat sumber bunyi.

⁴ *Kenong tiga* merupakan jenis alat musik pukul berbentuk bulat yang pada bagian atasnya memiliki bagian yang menonjol (*penclon*), berdiameter antara 20-25 cm. Jumlahnya terdiri dari tiga buah yang ditata menyerupai bentuk segi tiga, diletakkan di atas kayu penyangga.

⁵ *Kecrek* merupakan alat musik yang terbuat dari logam atau besi yang diletakkan di atas kayu disusun secara bertahap. Biasanya terdiri dari dua atau tiga tahap.

⁶ Instrumen berbentuk bulat memiliki tonjolan pada bagian permukaannya. Secara ukuran memiliki diameter antara 40-60 cm.

⁷ *Rebab* merupakan alat musik gesek yang memiliki dua dawai sebagai pusat sumber bunyi. Alat musik ini dimainkan dengan cara digesek.

Kepustakaan

- Brinner, Benjamin. *Knowing Music, Making Music (Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction)*. Chicago Art London: University of Chicago Press, 1995.
- Koesoemadinata, R.M.A. *Pangawikan Rinenggaswara*. Djakarta: Noordhoff.Kolff N.V, 1950.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Santosa. *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- Suparli, Lili. *Peristilahan Karawitan Penelitian Dasar Diksi Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2008.